

AKSARA JAWA SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA SENI



TUGAS AKHIR

OLEH :

SURANTA

9410520022

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2000**

242/Hd/III/2000		
10 maret 01		

AKSARA JAWA SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA SENI



TUGAS AKHIR

OLEH :

SURANTA

9410520022



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2000**

AKSARA JAWA SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA SENI



Oleh :

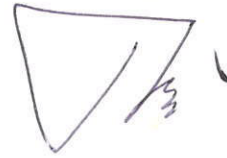
SURANTA

No. Mhs. 9410 520 022

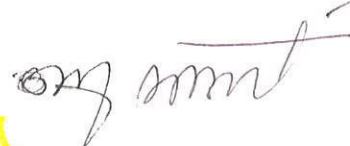
TUGAS AKHIR INI DIAJUKAN KEPADA TIM PENGUJI
FAKULTAS SENI RUPA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK
MENGAKHIRI JENJANG STUDI SARJANA
DALAM BIDANG KRIYA KAYU

2000

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta , 8 Juli 2000



Drs. M. Soehadji
Dosen Pembimbing I



Drs. Sunarto
Dosen Pembimbing II



Drs. AN Suyanto
Cognate / Anggota



Drs. Timbul R, M. Hum
Ketua Program Studi /
Kriya Seni / Anggota



Drs. Andono
Ketua Jurusan Kriya/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta



Drs. Soekarman
NIP. 130521245

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, sehingga laporan Tugas Akhir ini selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Dengan rasa berhutang budi yang sedalam-dalamnya, pada kesempatan ini saya sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Andono, ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Timbul Rahardja, M. Hum., ketua Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs. M. Soehadji, dosen Pembimbing I Tugas Akhir ini.
6. Bapak Drs. Sunarto, dosen Pembimbing II Tugas Akhir ini.
7. Bapak Prof. Drs. SP Gustami, SU., dosen Wali.
8. Bapak Ibu tercinta yang telah memberi dorongan semangat lahir dan batin, untuk menyelesaikan laporan dan Karya Tugas Akhir ini.

9. Semua staf Jurusan dan staf Perpustakaan, yang telah membantu kelancaran proses Tugas Akhir ini.
10. Semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang membantu kelancaran dalam mengerjakan Tugas Akhir ini.

Atas semua bantuannya, baik berupa moril dan materiil yang telah diberikannya, semoga Tuhan akan memberikan limpahan Hidayah-Nya.

Akhirnya semoga laporan dan karya-karya Tugas Akhir yang masih jauh dari kesempurnaan ini dapat tanggapan dan dapat memenuhi persyaratan sekaligus sebagai sumbangan yang bermanfaat pada Almamater.

Yogyakarta, 8 Juli 2000

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Ucapan Terimakasih.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar.....	viii
Lampiran.....	x
Abstrak.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Ide Penciptaan.....	1
Prajacihna.....	6
B. Tujuan dan Sasaran.....	9
C. Metode Pendekatan.....	10
1. Pendekatan Pustaka.....	10
2. Pendekatan Filosofis.....	10
3. Pendekatan Estetis.....	11
4. Pendekatan Empiris.....	11
D. Metode Perwujudan.....	11
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	12
A. Deskripsi Konsep Penciptaan.....	12
1. Aksara Jawa dan Filsafatnya.....	14
2. Cara Penulisan Aksara Jawa.....	21
3. Aksara Jawa dan Bentuknya.....	22
a. Aksara Jawa dan Pasangannya.....	23

b. Angka Jawa.....	23
c. <i>Sandhangan Swara</i> (penanda vokal).	23
d. <i>Sandhangan</i> atau tanda untuk mematikan suku.....	23
e. <i>Sandhangan</i> untuk pembuka suku....	23
f. Aksara Hidup.....	24
g. Aksara <i>Murda</i> (huruf kapital).....	24
h. Aksara <i>Rerekan</i>	25
i. Aksara Tanda (<i>pada</i>).....	25
B. Tinjauan Tentang Tema Penciptaan.....	26
BAB III. PROSES PENCIPTAAN.....	27
A. Data Acuan.....	27
B. Desain atau Skets Terpilih.....	36
1. Desain.....	36
2. Skets Terpilih.....	48
C. Bahan, Alat dan Teknik.....	48
1. Bahan.....	48
2. Alat.....	48
3. Teknik.....	48
D. Proses Perwujudan.....	49
1. Persiapan.....	49
2. Pengerjaan.....	49
3. Finishing.....	50
E. Kalkulasi Anggaran (Beaya).....	51
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	54
Karya I, Judul " <i>Gusti kang Maha Agung</i> "....	54

Karya II, Judul " <i>Gusti kang Maha Adil</i> "....	56
Karya III, Judul " <i>Sipat wibawa lan luhur</i> ".	60
Karya IV, Judul " <i>Watak lan sipat Pamomong</i> "	60
Karya V, Judul " <i>Patuladhane wong tuwa</i> "....	62
Karya VI, Judul " <i>Rebutan Bandha</i> ".....	64
Karya VII, Judul " <i>Bandha donya</i> ".....	66
Karya VIII, Judul " <i>Kelairan</i> ".....	68
BAB V. PENUTUP.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN : Foto diri Mahasiswa.....	73
Foto poster Pameran.....	73
Foto situasi Pameran.....	74
Katalogus.....	74

DAFTAR GAMBAR

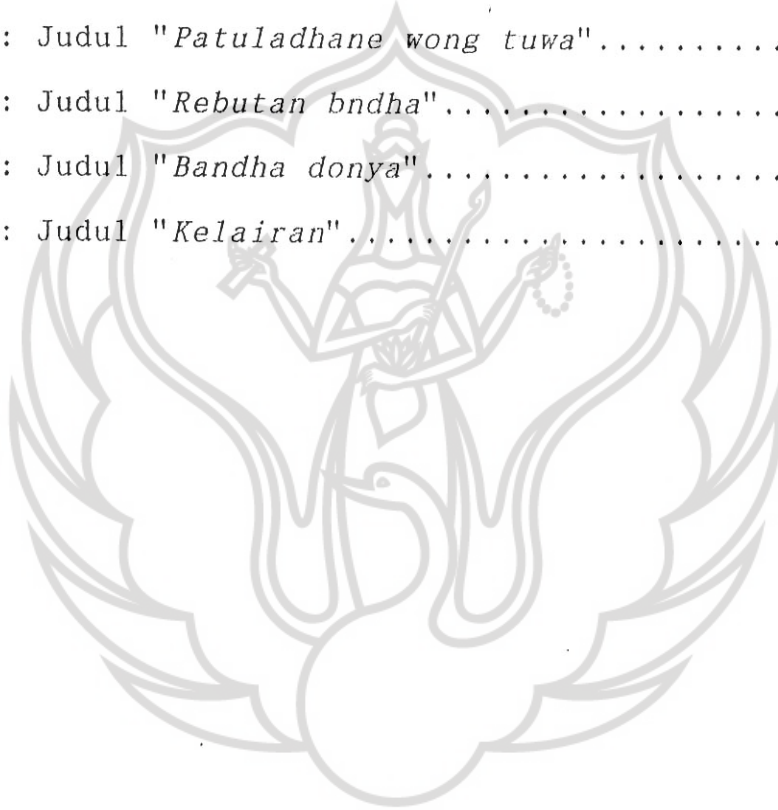
	Halaman
1. Gambar 1: Ceritera kelahiran aksara Jawa.....	5
2. Gambar 2: <i>Prajacihna</i> (1).....	7
3. Gambar 3: <i>Prajacihna</i> (2).....	8
4. Gambar 4: <i>Prajacihna</i> (3).....	8
5. Gambar 5: <i>Prajacihna</i> (4).....	9
6. Gambar 6: Kaligrafi bentuk Manusia (1).....	29
7. Gambar 7: Kaligrafi bentuk Manusia (2).....	30
8. Gambar 8: Kaligrafi bentuk Manusia (3).....	31
9. Gambar 9: Kaligrafi bentuk Semar (1).....	32
10. Gambar 10: Kaligrafi bentuk Semar (2).....	33
11. Gambar 11: Kaligrafi bentuk Semar (3).....	34
12. Gambar 12: Kaligrafi bentuk Kupu.....	35
13. Gambar 13: Desain kaligrafi " <i>Gusti kang Maha Agung</i> ".....	37
14. Gambar 14: Desain kaligrafi " <i>Gusti kang Maha Adil</i> ".....	38
15. Gambar 15: Desain kaligrafi " <i>Sipat wibawa lan luhur</i> ".....	39
16. Gambar 16: Desain kaligrafi " <i>Watak lan sipat pamomong</i> ".....	40
17. Gambar 17: Desain kaligrafi " <i>Patuladhane wong tuwa</i> ".....	41
18. Gambar 18: Desain kaligrafi " <i>Rebutan bandha</i> "...	42

19. Gambar 19: Desain kaligrafi " <i>Bandha donya</i> " (1).	43
20. Gambar 20: Desain kaligrafi " <i>Bandha donya</i> " (2).	44
21. Gambar 21: Desain kaligrafi " <i>Kelairan</i> " (1).....	45
21. Gambar 22: Desain kaligrafi " <i>Kelairan</i> " (2).....	46



LAMPIRAN

	Halaman
Foto 1: Judul " <i>Gusti kang Maha Agung</i> ".....	55
Foto 2: Judul " <i>Gusti kang Maha Adil</i> ".....	57
Foto 3: Judul " <i>Sipat wibawa lan luhur</i> ".....	59
Foto 4: Judul " <i>Watak lan sipat Pamomong</i> ".....	61
Foto 5: Judul " <i>Patuladhane wong tuwa</i> ".....	63
Foto 6: Judul " <i>Rebutan bndha</i> ".....	65
Foto 7: Judul " <i>Bandha donya</i> ".....	67
Foto 8: Judul " <i>Kelairan</i> ".....	69



ABSTRAK

Aksara Jawa merupakan salah satu peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi, dan memiliki nilai-nilai luhur didalamnya. Ini terbukti adanya penggunaan aksara Jawa tersebut sejak dari dahulu hingga sekarang, misalnya digunakan dalam penulisan naskah-naskah sastra Jawa dan sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam perjalanannya yang panjang, aksara tersebut juga dipergunakan untuk fungsi estetik seperti membuat bentuk kaligrafi Jawa. Dengan bentuk-bentuknya yang sederhana, tetapi mempunyai nilai seni dan arti filsafat yang tinggi pula. Makna filsafat pada setiap kalimat dalam aksara Jawa tersebut telah banyak ditafsirkan oleh para ahli sastra yang berdasarkan pada nilai-nilai budaya Jawa.

Oleh karena itu dalam membuat kaligrafi tentu tidak akan meninggalkan isi dan kandungannya yang tersirat di dalam bentuk karya seni, sehingga apa yang dimaksud dalam karya dan maknanya akan menjadi dasar kehidupan yang berbudi luhur.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Ide Penciptaan

Suku Jawa merupakan salah satu suku yang menjadi bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Oleh jumlahnya yang terbesar, mereka hampir diketemukan di seluruh pelosok tanah air. Karena daerah Jawa merupakan tempat yang strategis, yaitu tempat mendaratnya kebudayaan dari Asia (India), dengan masuknya agama Budha dan Hindu, telah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan di Jawa.

Kebudayaan India ini juga mempengaruhi bentuk karya sastra di Jawa, yang kemudian menjadi berbagai bentuk antara lain:

1. *Kakawin*, berupa syair dalam Matra India, misalnya: *Arjunawiwaha*, *Gatotkacacraya* dan *Ramayana*.
2. *Kidung*, berupa kisah-kisah dalam Matra Jawa, seperti *Kidung Harsya Wijaya* dan *Kidung Panji Wijayakrama*.
3. *Tattwu*, berupa kisah-kisah dalam bentuk Prosa, misalnya: *Damarwulan* dan *Aji Saka*.¹

¹C.C Berg, "Penulisan Sejarah Jawa", dalam Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT Hanindita, Yogyakarta, 1983, Hal. 62.

Dalam perkembangan selanjutnya kebudayaan Jawa telah menghasilkan sebuah peninggalan yang sangat berharga, salah satunya adalah aksara Jawa.

Aksara Jawa berasal dari satu bentuk tulisan *Sansekerta Dewanagari*, berasal dari India Selatan yang terdapat pada prasasti-prasasti, berasal dari dinasti *Pallawa* yang menguasai pantai Selatan India pada abad ke-4. Tulisan itu juga dinamakan tulisan Pallawa, akan tetapi dalam waktu berabad-abad tulisan itu mengalami perubahan. Prasasti Jawa yang tertua memang menggunakan tulisan Pallawa ini, sehingga dapat diperkirakan bahwa di Jawa tulisan ini, mulai digunakan sejak abad ke-4.² Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, dijelaskan bahwa:

"Aksara Jawa atau aksara *Ha-na-ca-ra-ka*, adalah aksara yang diturunkan dari aksara Kawi dengan sedikit variasi digunakan untuk menulis Jawa Baru".³

Aksara Jawa Baru *Ha-na-ca-ra-ka*, terangkat setelah bahasa Jawa Baru dipakai secara resmi dalam pemerintahan kerajaan Demak sekitar tahun 1500 Masehi. Hal ini didukung oleh bukti tertulis dalam bentuk naskah dengan menggunakan

²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, Hal. 19.

³*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, Hal. 216.

aksara Jawa Baru, yakni Kitab Bonang.⁴ Kelahiran dan perkembangan bahasa Jawa. Secara Ilmiah, mula-mula bahasa Jawa lahir sebagai alat komunikasi lisan, kemudian sejalan ilmu dan teknologi, diciptakannya aksara Jawa.

Dalam konsepsi Jawa tradisional disebutkan:

Aksara Jawa selalu dihubungkan dengan legenda atau ceritera Aji Saka. Hal itu karena dahulu ceritera merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan atau memberikan pelajaran kepada orang lain, agar mudah memahami dan menggunakan aksara Jawa dalam dunia baca tulis.⁵

Ceritera tersebut juga terdapat dalam akhir kitab Paramayoga karangan R. Ng., Ranggawarsita, seorang pujangga keraton Surakarta.

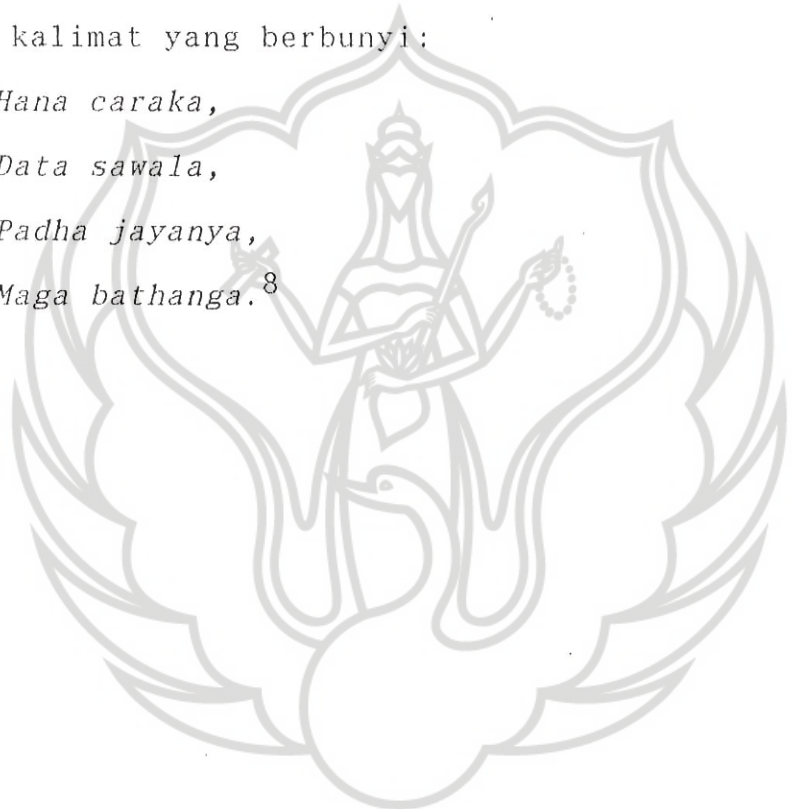
Ceritera Aji Saka mengisahkan riwayat seorang pahlawan muda dari negeri India (Hindustan) yang datang di tanah Jawa, dan mendapatkan negeri ini di bawah pemerintahan seorang raja yang suka makan daging manusia yang bernama Dewatacengkar. Dia menawarkan dirinya untuk dimakan oleh raja, akan tetapi dengan syarat, bahwa sebagai gantinya ia akan mendapatkan sebidang tanah seluas *destarnya*. Si pemakan daging manusia itu dengan senang hati menerima syarat itu, akan tetapi ia terkejut, bahwa *destar* Aji Saka itu

⁴Casparis, Indonesia Paleography, dalam Slamet Riyadi, *Ha-na-ca-ra-ka: Kelahiran, Penyusunan, Fungsi dan Makna*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 1996, Hal. 21.

⁵Slamet Riyadi, *Op. cit.*, Hal. 4.

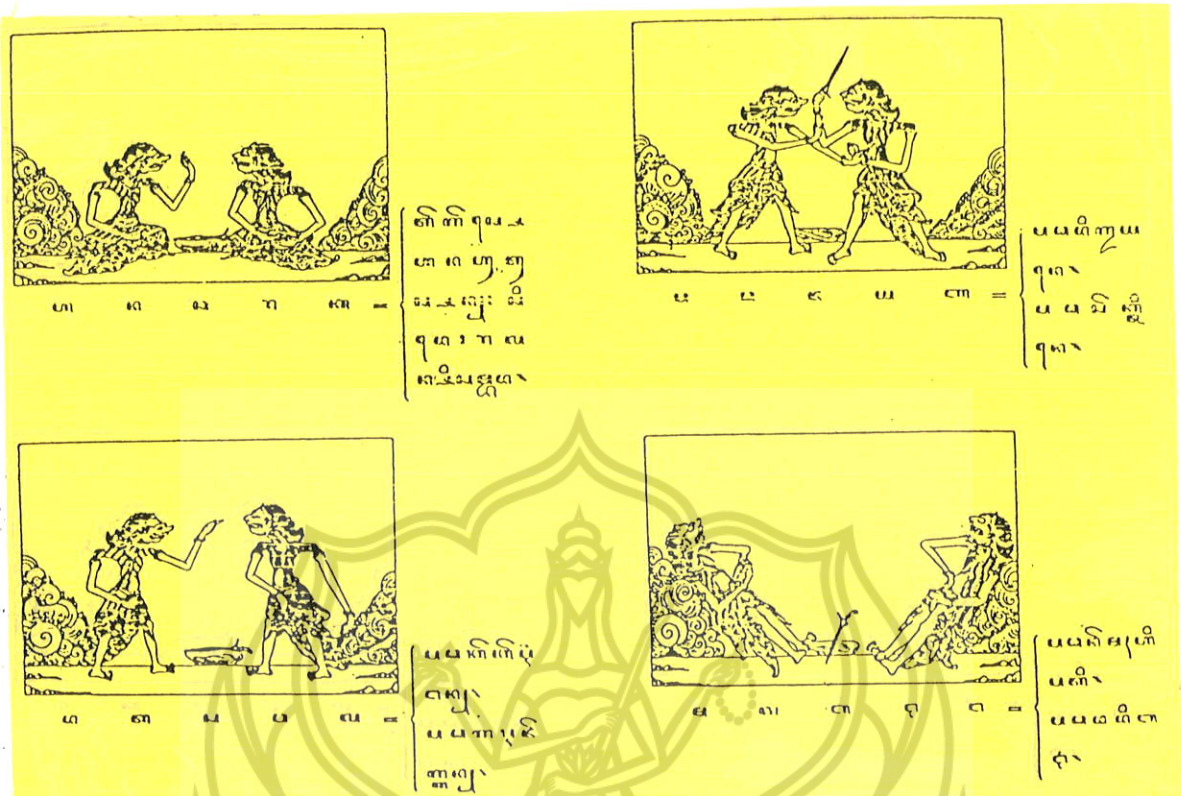
makin lama makin lebar akhirnya menutupi seluruh wilayah kerajaannya. Ia menerima kekalahananya dengan mengundurkan diri, serta menyerahkan kekuasaannya kepada Aji Saka.⁷ Ceritera selanjutnya mengisahkan kedua abdinya yaitu Dora dan Sembada yang saling membunuh karena berebut pusaka, keduanya mati karena memegang teguh tanggungjawabnya, sehingga Aji Saka mengenang peristiwa itu dengan membuat syair kalimat yang berbunyi:

*Hana caraka,
Data sawala,
Padha jayanya,
Maga bathanga.*⁸



⁷Budiono Herusatoto, *Op. cit.*, Hal. 48-49.

⁸*Ibid.*, Hal. 47.



Gambar 1: Ceritera kelahiran aksara Jawa atau *Ha-na-ca-ra-ka*.¹⁰

Ceritera tersebut merupakan simbolisme atau perlambang yang digunakan oleh nenek moyang Jawa untuk mempermudah ingatan tentang dimulainya perhitungan Tarikh Jawa yaitu Tarikh Caka. Kata "Aji Saka", berarti raja Saka sudah menunjukkan "konogram" atau sengkala, raja mempunyai nilai angka Satu, sehingga Aji Saka berarti juga sebagai tahun 1 Caka, sedang syair yang diucapkan oleh Aji Saka

¹⁰ Slamet Riyadi, *Ha-na-ca-ra-ka-: Kelahiran, Penyusunan, Fungsi dan Makna*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 1998, Hal. 11.

ketika melihat mayat kedua abdi setianya yaitu Dora dan Sembada adalah simbolisme untuk mempermudah ingatan akan susunan abjad aksara Jawa.¹⁰

Prajacihna

Dalam perkembangannya fungsi aksara Jawa ternyata tidak hanya untuk menulis karya sastra, sengkalan, tetapi juga untuk membuat sebuah lambang, seperti lambang keraton Yogyakarta yang disebut *Prajacihna*.

Penciptaan lambang *Prajacihna* (*Praja*: istana, kerajaan, kota, *Cihna*: ciri, bukti, keterangan) keraton Yogyakarta tersebut melibatkan KRT Joyodipura, menantu Sri Sultan Hamengku Buwana VII, dengan maksud hasil yang diperoleh nanti sesuai yang diharapkan.¹¹ Ide pembuatan lambang oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VII, yaitu untuk mengubah bentuk lambang yang sudah ada. *Prajacihna* ini mulai dipakai pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, dengan lambang *Ha-Ba* (*Hamengku Buwana*).¹²

Pada dasarnya lambang *Prajacihna* ini adalah pengembangan dari bentuk Garuda yang bagian kepalanya digubah dengan bentuk *mahkota* atau *songkok*. Bentuk tersebut telah digubah sedemikian rupa atau distilasi. Di

¹⁰*Ibid.*, Hal. 50.

¹¹Darmianto, "Studi Tentang Makna Lambang Keraton Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan Kriya, Fakultas seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992, Hal. 47.

¹²*Ibid.*

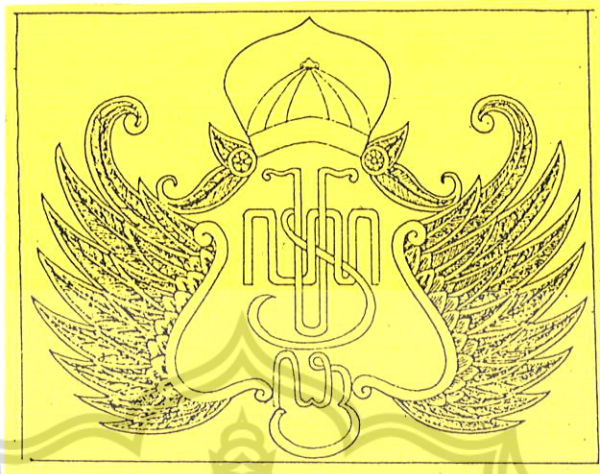
dalam bentuk Garuda terdapat *Ha-Ba* yang dibuat dengan menggunakan aksara *Jawa Murda*. Untuk mengetahui *Ha-Ba* yang ke VIII dan seterusnya dapat dilihat melalui jumlah bulu luarnya.¹³



Gambar 2: *Prajacihna* (1).¹⁴
Lambang Kebesaran Keraton Yogyakarta yang digunakan pada awal pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII.

¹³*Ibid.*, Hal. 48.

¹⁴*Ibid.*, Hal. 63.



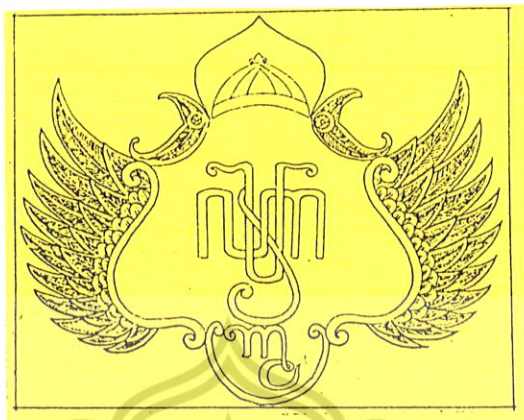
Gambar 3: *Prajacihna* (2)¹⁵
Digunakan pada masa Sri Sultan Hamengku
Buwana VIII.



Gambar 4: *Prajacihna* (3)¹⁶
Digunakan pada masa Sri Sultan Hamengku
Buwana IX.

¹⁵ *Ibid.*, Hal. 64.

¹⁶ *Ibid.*, Hal. 65.



Gambar 5: *Prajacihna* (4)¹⁷
Digunakan pada masa Sri Sultan Hamengku
Buwana X.

B. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran dalam kaligrafi Jawa ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin melestarikan hasil budaya Jawa, khususnya aksara Jawa yang mengandung nilai-nilai luhur yang berguna dalam kehidupan.
2. Ingin mengolah dan mengembangkan aksara Jawa ke dalam karya seni, khususnya kaligrafi Jawa, yang merupakan warisan budaya bangsa yang sangat tinggi nilainya.
3. Diharapkan mampu memancing lebih banyak peminat untuk berkarya seni dengan bersumber pada aksara Jawa.

¹⁷ *Ibid.*, Hal. 66.

C. Metode Pendekatan

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir secara baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (di dalam ilmu pengetahuan).¹⁶ Untuk berkarya ini diperlukan beberapa metode yang sangat erat hubungannya dengan aksara Jawa. Dengan metode tersebut, diharapkan mampu menjadi landasan yang kuat dalam membuat karya maupun penyusunan laporan Tugas Akhir ini.

Metode pendekatan yang digunakan antara lain:

1. Pendekatan Pustaka

Dalam pendekatan pustaka ini, dicari buku-buku, karya ilmiah atau literatur yang sangat erat hubungannya dengan penyusunan laporan dan pembuatan karya seni ini, khususnya tentang aksara Jawa.

2. Pendekatan Filosofis

Metode ini digunakan untuk mengetahui arti yang terkandung dalam aksara Jawa, sehingga apa yang disampaikan kepada orang lain, khususnya tentang petuah atau petunjuk dalam rangkaian kalimat akan mudah dipahami dan dimengerti secara jelas.

¹⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Tim Pusat Penerbitan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, Hal. 649.

3. Pendekatan Estetis

Pendekatan estetis yaitu mengutamakan segi bentuk, warna, komposisi dan penyajian, yang akan menambah keindahan dan nilai seni tersendiri.

4. Pendekatan Empiris

Pendekatan Empiris, berdasarkan pada pengalaman-pengalaman selama berkarya, sehingga menimbulkan atau menemukan suatu kecocokan dan mendapatkan ide-ide baru yang sesuai dengan yang diinginkan.

D. Metode Perwujudan

Berdasarkan dari uraian tentang bentuk dan fungsi aksara Jawa yang telah dijelaskan di atas, timbul suatu pemikiran atau ide untuk membuat sebuah karya seni yang bersumber dari aksara Jawa, yang kemudian dikembangkan melalui bentuk kaligrafi Jawa, sehingga bentuk yang dihasilkan akan lebih mempunyai nilai seni tinggi.

Dalam pembuatan karya akan menggunakan media kayu jati, dengan ukuran sesuai kebutuhan. Jumlah karya yang dibuat delapan buah, yang semuanya berbentuk panel. Finishing dilakukan dengan politur dan sedikit warna.